

PERAN KEPALA DUSUN DALAM DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DUSUN VI PATUMBAK

Nurjannah¹, Siti Ayu Saskia Nasution², Sri Wahyuni³, Tiara Dwi Atika⁴,
Mutia Hasanah⁵, Sekar Rizkia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Alamat e-mail : nurjannah@umnaw.ac.id¹, sitiayusaskianasution@umnaw.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the hamlet head in the dynamics of social interaction and social solidarity within the community of Dusun VI Patumbak. As a local leader, the hamlet head plays a strategic role in shaping social relations, maintaining social harmony, and strengthening socio-cultural values within the community. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The head of Dusun VI Patumbak was selected as the key informant, while community members served as supporting informants. The findings reveal that the hamlet head acts as a mobilizer, facilitator, and mediator in fostering harmonious social interactions through social communication, consensus-based deliberation, and the reinforcement of mutual cooperation and socio-cultural traditions. Participatory and communicative leadership strengthens associative social relationships and enhances social solidarity and social capital within the community. The study concludes that the role of the hamlet head is essential in sustaining social interaction dynamics and social solidarity in Dusun VI Patumbak.

Keywords: *Hamlet Head, Social Interaction, Social Solidarity, Cultural Order, Community*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala dusun dalam dinamika interaksi sosial dan solidaritas masyarakat Dusun VI Patumbak. Kepala dusun sebagai pemimpin lokal memiliki peran strategis dalam membentuk pola hubungan sosial, menjaga keharmonisan, serta memperkuat nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kepala Dusun VI Patumbak ditetapkan sebagai informan kunci, sedangkan masyarakat dusun berperan sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala dusun berperan sebagai penggerak, fasilitator, dan mediator dalam membangun interaksi sosial yang harmonis melalui komunikasi sosial, musyawarah mufakat, serta penguatan kegiatan gotong royong dan tradisi sosial budaya. Kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif mampu memperkuat hubungan sosial yang bersifat asosiatif serta meningkatkan solidaritas dan modal sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala dusun berpengaruh penting dalam menjaga dinamika interaksi sosial dan keberlanjutan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Kepala Dusun, Interaksi Sosial, Solidaritas Sosial, Tatanan Budaya, Masyarakat Dusun

A. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan realitas sosial yang bersifat dinamis, di mana individu-individu di dalamnya senantiasa merespons berbagai perubahan yang muncul, baik secara positif, adaptif, maupun apatis. Masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, serta memiliki tatanan kehidupan berupa norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Donny & Irwansyah, 2020). Dengan demikian, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang keberlangsungannya sangat ditentukan oleh pola hubungan dan interaksi antarindividu di dalamnya.

Sejalan dengan hal tersebut, interaksi sosial menjadi unsur fundamental dalam kehidupan bermasyarakat karena melalui proses inilah hubungan timbal balik antar individu dapat terbangun. Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2012), interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh individu lainnya. Interaksi sosial bersifat dinamis dan berkelanjutan, bahkan menjadi kunci utama bagi terbentuknya kehidupan bersama. Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang mendorong terjadinya hubungan sosial secara berkesinambungan.

Dalam praktiknya, interaksi sosial tersebut terwujud secara berbeda sesuai dengan konteks sosial masyarakat, termasuk dalam

masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan saling membantu. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial, tetapi juga sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan masyarakat. Namun demikian, dinamika sosial akibat perubahan generasi dan heterogenitas budaya menuntut adanya peran kepemimpinan lokal yang mampu menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial (Wahyuni & Pratama, 2022).

Kondisi tersebut menempatkan kepemimpinan lokal sebagai faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial budaya masyarakat. Kepala dusun memiliki posisi strategis sebagai pemimpin lokal yang berinteraksi langsung dengan warga. Selain menjalankan fungsi administratif, kepala dusun berperan dalam membangun komunikasi sosial, menggerakkan partisipasi masyarakat, memfasilitasi musyawarah, serta menjadi mediator dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial. Peran ini menjadikan kepala dusun aktor kunci dalam mengarahkan dinamika interaksi sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

Selanjutnya, pola komunikasi masyarakat menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Musyawarah dan dialog menjadi mekanisme utama dalam penyelesaian permasalahan sosial secara damai. Melalui forum diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat

dan aparat setempat, perbedaan pendapat dapat diselesaikan secara internal tanpa harus dibawa ke ranah hukum. Pola komunikasi ini mencerminkan praktik demokrasi deliberatif yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini pula, generasi muda memegang peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, meskipun perbedaan tingkat kepedulian sosial di kalangan generasi muda menunjukkan perlunya pembinaan yang berkelanjutan.

Gambaran tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun VI Patumbak. Wilayah ini menunjukkan dinamika interaksi sosial dan solidaritas masyarakat yang relatif kuat, tercermin melalui berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, arisan, perwiritan, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya yang masih aktif dijalankan oleh warga. Praktik-praktik sosial tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, dan kepedulian sosial antarwarga. Meskipun demikian, masyarakat Dusun VI Patumbak juga dihadapkan pada tantangan sosial berupa perbedaan latar belakang budaya, perubahan perilaku sebagian generasi muda, serta potensi konflik sosial yang memerlukan penanganan secara bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kepala dusun dalam dinamika interaksi sosial dan solidaritas masyarakat Dusun VI Patumbak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran kepemimpinan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan tatanan budaya

masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis dalam pengembangan kajian sosiologi pedesaan serta menjadi rujukan praktis bagi pemangku kepentingan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika interaksi sosial, solidaritas sosial, serta nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat Dusun VI Patumbak. Lokasi penelitian berada di Dusun VI Patumbak dengan Kepala Dusun sebagai informan kunci, sedangkan masyarakat dilibatkan sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai bentuk interaksi sosial, praktik gotong royong, tingkat solidaritas, peran lembaga lokal, serta tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian disajikan secara deskriptif naratif agar memberikan gambaran yang utuh dan sistematis tentang interaksi sosial dan tatanan budaya masyarakat setempat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan berbagai dinamika interaksi sosial dan solidaritas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dusun VI Patumbak.

Temuan-temuan tersebut menggambarkan bentuk interaksi sosial yang dominan, tingkat kepedulian dan solidaritas antar warga, peran lembaga lokal, serta pola komunikasi masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan saling membantu masih terpelihara dan menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan sosiologi klasik yang menempatkan interaksi sosial dan solidaritas sebagai unsur fundamental dalam membangun keteraturan dan integrasi sosial dalam masyarakat (Soekanto, 2017; Durkheim, 2014). Namun demikian, dalam praktiknya juga ditemukan sejumlah tantangan sosial yang memerlukan peran aktif kepemimpinan lokal serta partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Uraian berikut ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian secara sistematis berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh.

1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Dominan dalam Masyarakat Dusun VI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang paling dominan dalam masyarakat Dusun VI adalah gotong royong, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan gotong royong secara rutin dilakukan oleh warga, terutama pada musim hujan yang rawan menimbulkan banjir. Aktivitas ini berfokus pada pembersihan sampah dan saluran air (parit), mengingat permasalahan utama lingkungan dusun adalah masih adanya warga yang membuang sampah sembarangan. Secara sosiologis, praktik gotong royong ini

mencerminkan interaksi sosial asosiatif, di mana kerja sama menjadi instrumen utama dalam menyelesaikan persoalan bersama. Gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial utama dalam memperkuat integrasi masyarakat pedesaan (Nasution dan Simanjuntak, 2019). Dalam konteks ini, kesadaran kolektif terhadap ancaman banjir menjadi faktor pendorong utama terjadinya interaksi sosial yang intensif.

2. Tingkat Kepedulian dan Solidaritas Sosial Antarwarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial masyarakat Dusun VI tergolong sangat tinggi. Solidaritas sosial terbangun tanpa memandang latar belakang agama, di mana masyarakat muslim dan non-muslim menunjukkan kekompakan yang kuat, terutama dalam situasi yang membutuhkan bantuan sosial seperti hajatan, kemalangan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Peran generasi muda juga terlihat signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial. Pemuda dan pemudi dinilai responsif dan cepat tanggap dalam membantu masyarakat, sehingga berfungsi sebagai agen sosial yang memperkuat kohesi sosial. Kondisi ini mencerminkan konsep solidaritas sosial mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, dimana ikatan sosial terbentuk karena kesamaan nilai, rasa kebersamaan, dan kelekatan emosional antaranggota masyarakat.

3. Kegiatan Rutin sebagai Sarana Memperkuat Ikatan Sosial

Kegiatan rutin masyarakat seperti arisan dan perwiritan (STM)

menjadi sarana utama dalam menjaga kebersamaan dan kekompakan sosial. Arisan dilaksanakan di hampir setiap gang atau wilayah dusun, sehingga berfungsi sebagai ruang interaksi informal yang memperkuat hubungan sosial antar warga. Dalam perspektif modal sosial, aktivitas ini berfungsi sebagai sarana pembentukan kelekatan sosial dan solidaritas kolektif (Putra & Lestari, 2020). Selain aspek ekonomi, arisan memiliki nilai sosial yang tinggi karena memungkinkan terjadinya komunikasi intensif dan mempererat relasi antar individu. Selain itu, kegiatan perwiritan yang dilaksanakan secara berkala pada hari Selasa, Rabu, Jumat, dan Sabtu berfungsi sebagai media pertemuan sosial yang bersifat religius sekaligus kultural. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh warga setempat, tetapi juga terbuka bagi pendatang, sehingga menciptakan iklim sosial yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berperan penting sebagai modal sosial dalam membangun kelekatan dan integrasi sosial masyarakat.

4. Peran Lembaga Lokal dalam Memperkuat Kohesi Sosial

Lembaga lokal seperti kelompok perwiritan STM memiliki peran strategis dalam memperkuat interaksi sosial dan kohesi masyarakat. Melalui pertemuan rutin, warga memiliki ruang untuk saling berjumpa, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial yang harmonis. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah komunikasi sosial yang mencegah terjadinya kesenjangan dan keterputusan komunikasi antar warga. Dalam perspektif sosiologi pembangunan, keberadaan lembaga lokal yang aktif menunjukkan tingginya modal sosial

(social capital) masyarakat. Modal sosial ini tercermin dalam kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama yang mendukung terciptanya stabilitas dan keharmonisan sosial di tingkat dusun.

5. Norma dan Aturan Adat dalam Kehidupan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma dan aturan adat masih dipraktikkan, meskipun terbatas pada wilayah tertentu, yakni Kampung Karo. Bagi masyarakat Karo, adat memiliki posisi yang kuat dalam mengatur hubungan sosial dan tata kehidupan bermasyarakat. Namun, penerapan adat tersebut bersifat internal dan hanya dipahami oleh kelompok masyarakat adat setempat. Keberadaan adat ini menunjukkan adanya pluralitas budaya dalam masyarakat Dusun VI. Meskipun tidak diterapkan secara menyeluruh, adat tetap berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial bagi kelompok tertentu dan berkontribusi dalam menjaga keteraturan sosial di wilayah tersebut.

6. Praktik Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Kemasyarakatan

Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, saling membantu, dan musyawarah masih dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat. Respons cepat warga dalam membantu sesama yang mengalami kesulitan menunjukkan kuatnya nilai empati dan kepedulian sosial. Namun demikian, efektivitas praktik nilai-nilai tersebut juga sangat dipengaruhi oleh peran kepala dusun sebagai pemimpin lokal. Kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif menjadi faktor penting dalam mengarahkan masyarakat agar tetap berada pada jalur nilai-nilai budaya yang positif. Hal

ini sejalan dengan teori kepemimpinan sosial yang menekankan peran pemimpin sebagai fasilitator dan penggerak partisipasi masyarakat.

7. Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Sosial

Dalam menghadapi persoalan atau perbedaan pendapat, masyarakat Dusun VI mengedepankan pola komunikasi musyawarah dan dialog melalui forum diskusi. Apabila permasalahan tergolong berat, maka dilibatkan tokoh-tokoh penting seperti pemerintah desa, kepala dusun, Babinsa, dan Polmas. Pendekatan ini bertujuan agar konflik dapat diselesaikan secara internal tanpa harus dibawa ke ranah hukum. Pola komunikasi ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi deliberatif, di mana penyelesaian masalah dilakukan melalui dialog, kompromi, dan kesepakatan bersama. Praktik ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah eskalasi konflik.

8. Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat

Secara umum, tidak ditemukan perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, terdapat indikasi menurunnya kepedulian sosial pada sebagian kecil generasi muda. Beberapa di antaranya menunjukkan perilaku menyimpang seperti kurangnya inisiatif sosial hingga tindakan kriminal ringan seperti pencurian. Fenomena ini dapat dipahami sebagai tantangan sosial yang perlu direspons melalui pendekatan persuasif dan edukatif.

Masyarakat berharap generasi muda tersebut masih dapat dibina dan dinasehati agar kembali berperan positif dalam kehidupan sosial.

9. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya

Generasi muda memiliki peran penting dalam mempertahankan tatanan budaya dan pola interaksi sosial masyarakat. Sebagian besar generasi muda masih menunjukkan sikap saling menghormati, menyapa, dan menjaga etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat pula sebagian kecil yang belum mampu menjaga nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya pada generasi muda masih berlangsung dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal.

10. Tantangan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberlanjutan Nilai Sosial Budaya

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat Dusun VI dalam menjaga keharmonisan sosial adalah perilaku segelintir individu yang kurang mampu menjaga kekompakan dan cenderung memicu konflik. Selain itu, tantangan juga muncul dari sebagian generasi muda yang belum sepenuhnya memahami dan menghayati tatanan budaya masyarakat setempat. Meskipun demikian, secara umum kondisi sosial masyarakat Dusun VI relatif stabil dan harmonis. Kuatnya solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, serta peran aktif lembaga lokal menjadi faktor utama yang mendukung

keberlanjutan nilai-nilai sosial budaya di wilayah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial masyarakat Dusun VI Patumbak ditandai oleh kuatnya praktik kerja sama sosial yang berakar pada nilai budaya gotong royong. Aktivitas gotong royong, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, menjadi bentuk interaksi sosial yang paling dominan dan dilakukan secara rutin, terutama pada musim hujan sebagai respons kolektif terhadap potensi banjir. Partisipasi aktif warga mencerminkan kesadaran bersama bahwa permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan bentuk interaksi sosial asosiatif sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, di mana kerja sama lahir dari kesamaan kepentingan dan tujuan bersama.

Kuatnya kerja sama sosial di Dusun VI turut memperkuat solidaritas sosial antarwarga tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial, melainkan berlandaskan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas. Solidaritas ini tampak dalam kekompakan warga pada berbagai kegiatan sosial, seperti hajatan, kemalangan, serta aktivitas kemasyarakatan lainnya, dan secara teoritis mendekati konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim yang ditandai oleh kesamaan nilai dan kuatnya rasa kolektivitas. Selain itu, interaksi sosial juga diperkuat melalui kegiatan rutin seperti arisan dan perwiritan (STM) yang berfungsi

sebagai ruang komunikasi sosial, mempererat hubungan antar warga, membangun kepercayaan, serta menjadi sarana integrasi sosial yang memadukan dimensi religius dan kultural.

Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Dusun VI juga dipengaruhi oleh keberadaan norma dan adat, khususnya pada komunitas masyarakat Karo di wilayah Kampung Karo. Adat masih dipraktekkan sebagai pedoman hubungan sosial secara internal dan hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok masyarakat lainnya. Praktik nilai budaya seperti gotong royong, saling membantu, dan musyawarah tetap menjadi landasan utama kehidupan sosial. Keberlanjutan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari peran kepala dusun sebagai pemimpin lokal yang berfungsi sebagai penggerak, fasilitator, dan mediator dalam menjaga keharmonisan serta partisipasi masyarakat.

Dalam menyelesaikan permasalahan sosial, masyarakat Dusun VI mengutamakan musyawarah dan dialog dengan melibatkan tokoh masyarakat serta aparat setempat bila diperlukan, sebagai wujud praktik demokrasi deliberatif berbasis kearifan lokal. Meskipun terdapat indikasi menurunnya partisipasi sosial pada sebagian kecil generasi muda, kondisi ini dipandang sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui pembinaan dan pendekatan persuasif, dengan tetap menempatkan generasi muda sebagai aktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dan interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

kehidupan sosial masyarakat Dusun VI Patumbak relatif harmonis dan stabil. Kuatnya solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, keberadaan lembaga lokal yang aktif, serta peran kepemimpinan kepala dusun menjadi faktor utama yang mendukung keberlanjutan tatanan sosial dan budaya masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan lokal yang partisipatif dan berorientasi pada nilai-nilai sosial budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga dinamika interaksi sosial masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Dusun VI Patumbak

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tatanan sosial masyarakat Dusun VI menunjukkan kondisi yang relatif stabil, harmonis, dan fungsional. Pola hubungan sosial antarindividu dan antarkelompok dibangun atas dasar nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif terhadap kepentingan bersama. Hal ini tercermin dari kuatnya praktik gotong royong, kepedulian sosial, serta mekanisme musyawarah yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Tatanan sosial tersebut berkembang secara alami melalui kebiasaan sosial, norma tidak tertulis, serta peran lembaga lokal yang aktif di tengah masyarakat. Kegiatan rutin seperti arisan, perwiritan, dan kerja bakti berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif karena menyediakan ruang interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Melalui aktivitas ini, masyarakat membangun hubungan sosial yang erat, memperkuat rasa saling percaya, serta menumbuhkan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara sosiologis, tatanan sosial masyarakat Dusun VI didominasi oleh interaksi sosial asosiatif, di mana kerja sama dan akomodasi menjadi pola utama dalam mengelola kehidupan sosial. Konflik cenderung diselesaikan melalui dialog dan musyawarah dengan melibatkan tokoh masyarakat dan aparat desa sebagai mediator. Di tengah pluralitas sosial dan budaya, termasuk perbedaan agama dan etnis, masyarakat mampu mengelola keberagaman secara inklusif melalui sikap toleransi dan saling menghormati, sehingga adat dan norma kelompok tertentu tetap dapat

hidup berdampingan secara harmonis.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mempertahankan tatanan sosial, khususnya terkait perubahan perilaku sebagian kecil generasi muda yang menunjukkan penurunan kepedulian sosial. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan karakter, keteladanan sosial, dan pembinaan berkelanjutan oleh keluarga, tokoh masyarakat, lembaga lokal, serta kepemimpinan kepala dusun. Secara keseluruhan, masyarakat Dusun VI Patumbak memiliki modal sosial yang kuat dan bersifat adaptif, sehingga berpotensi menjaga keberlanjutan keharmonisan sosial dan nilai-nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial.

masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 65–78.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar (Edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyuni, S., & Pratama, F. (2022). Kepemimpinan partisipatif dan stabilitas sosial masyarakat lokal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), 201–215.

DAFTAR PUSTAKA

Donny, P., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 506–515.

Durkheim, É. (2014). *The division of labor in society*. New York, NY: Free Press.

Gerungan, W.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Nasution, H., & Simanjuntak, R. (2019). Gotong royong sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 33–48.

Putra, I. M., & Lestari, D. (2020). Modal sosial dan solidaritas